

KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN MAHASISWI KEBIDANAN TERHADAP KESIAPAN MENIKAH

Nina Primasari¹, Heriza Syam², Debbiyantina³, Yustiari⁴

1) 2) 3) Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III

4) Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari

Email : ninaprimasari@gmail.com

Abstract

The high number of young couples divorcing due to unpreparedness in undergoing marriage indicates that many young couples need to pay attention to readiness for marriage. The lack of readiness for marriage for both partners is one of the most dominant causes of divorce. Student age is a period of adjustment to new life patterns and new social expectations as adults. Related to this, students need to be prepared for various challenges and difficulties, adapt themselves independently, and be responsible for their new roles, including roles in facing self-readiness to enter the world of work, marriage and family life, as well as roles as members public. This study aims to determine the characteristics and knowledge of female midwifery students on marriage readiness. The research design is analytical research with a cross-sectional approach. The population is all female midwifery students, and the number of samples obtained is 74 people with a random sampling technique. The study results obtained a P value of 0.017, so this means a relationship exists between female students' knowledge of marriage readiness and marriage readiness. Thus, pre-marital education classes and counselling about marriage preparation can be held so that female students who are about to face marriage are more prepared and responsible for starting a family to create quality next generations of the nation and reduce the divorce rate in Indonesia.

Keywords: Characteristics, knowledge, marriage readiness

Abstrak

Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah. Kurangnya kesiapan menikah kedua pasangan menjadi salah satu penyebab yang paling dominan menyebabkan perceraian. Usia mahasiswa merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Terkait hal tersebut, mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam berbagai tantangan dan kesulitan, begitupun dalam penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran dalam menghadapi kesiapan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, pernikahan dan hidup berkeluarga, serta peran sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan pengetahuan mahasiswi kebidanan terhadap kesiapan menikah. Desain penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh mahasiswi kebidanan, jumlah sampel yang diperoleh adalah 74 orang dengan teknik pengambilan sampel random sampling. Hasil penelitian didapatkan P value sebesar 0.017, maka hal ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan mahasiswi terhadap kesiapan menikah terhadap kesiapan menikah. Dengan demikian selanjutnya dapat diadakan kelas pendidikan pranikah dan penyuluhan tentang persiapan menikah agar para mahasiswi yang akan menghadapi pernikahan lebih siap dan bertanggung jawab untuk memulai keluarga demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan menurunnya angka perceraian di Indonesia.

Kata kunci : karakteristik, pengetahuan, kesiapan menikah

Pendahuluan

Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah. Kurangnya kesiapan menikah kedua pasangan menjadi salah satu penyebab yang paling dominan menyebabkan perceraian. Menurut Horton dan Hunt, perkawinan tidak hanya mencakup hak dan kewajiban untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang atau masyarakat. Arti sesungguhnya perkawinan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain (Horton dan Hunt dalam Aminudin dan Sobari, 2003 : 270).

Menurut BKKBN angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia memang meningkat, dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen pertahunnya. Jika dihitung per jamnya terdapat 40 pasangan suami istri yang bercerai. Menurut data Puslitbang Kementerian Agama, penggugat cerai lebih banyak dari pihak perempuan, sebanyak 70% dari kasus perceraian yang ada. Alasannya adalah hubungan sudah tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, kehadiran pihak ketiga dan soal ekonomi. Sementara itu menurut Kasdullah SH, MH, selaku panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Malang, penyebab utama perceraian ada lima, yaitu faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan, pertengkaran terus menerus, dan salah satu pihak pergi.

Perceraian yang banyak terjadi pada pernikahan ini pun menimbulkan pertanyaan, bagaimana sebenarnya persiapan pasangan tersebut sebelum menikah. Harian Kompas (30 Juni 2015) menuliskan bahwa perceraian terjadi karena ketidaksiapan menikah dan menurut Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, pernikahan perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Masalah kesiapan ini pun diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya (Septiawan dkk, 2015) yaitu salah satu penyebab perceraian di Kota Bandung dikarenakan adanya kerentanan dalam diri pasangan suami isteri dan kurangnya pemahaman terhadap tugas perkembangan dan pemahaman tentang relasi pernikahan.

Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan. (Larson & Lamont, 2005). Masalah kesiapan menikah ini menjadi hal yang akan sangat menentukan dan menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasangan suami isteri ini akan menjalani kehidupan pernikahannya. Namun sampai saat ini, studi mengenai kesiapan menikah ini belum sepenuhnya menjadi sasaran bagi BKKBN maupun Kantor Urusan Agama sebagai salah satu upaya terwujudnya rumah tangga yang harmonis dan sebagai prevensi jangka panjang terhadap tingginya angka perceraian.

Kematangan usia dalam pernikahan juga penting disiapkan. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Sutrapaty pernikahan yang dilakukan dibawah usia 21 tahun rentan

menyebabkan perceraian. Secara fisik dan mental remaja dibawah umur belum siap menikah. Sebab di usia tersebut proses pembelajaran remaja menjadi individu dewasa belum tuntas. Keinginan belajar dan mencari jati diri masih berpengaruh kuat pada diri remaja. Sementara dari sisi fisik, sistem reproduksi remaja perempuan belum sepenuhnya matang. Ketika harus menikah usia dini, risiko kelahiran premature, angka kematian ibu serta bayi pun tinggi.

Usia mahasiswa merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Terkait dengan hal tersebut, mahasiswa perlu memiliki kesiapan diri dalam berbagai tantangan dan kesulitan, begitupun dalam penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki, termasuk peran dalam menghadapi kesiapan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, pernikahan dan hidup berkeluarga, serta peran sebagai anggota masyarakat. (Nani, 2010: 1). Pernyataan tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang sedang dihadapi mahasiswa sebagai fase usia dewasa awal. Seperti dikemukakan oleh (Havighurst dalam Nani, 2010: 2), bahwa tugas-tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah (1) memilih pasangan hidup; (2) belajar hidup dengan pasangan menikah; (3) memulai hidup berkeluarga; (4) memelihara anak; (5) mengelola rumah tangga; (6) memulai bekerja; (7) bertanggungjawab sebagai warga negara; (8) menemukan kelompok sosial yang serasi..

Metode

Desain penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi adalah seluruh mahasiswi kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Jakarta III dan sampel penelitian adalah 74 orang dengan teknik pengambilan sampel secara random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia mahasiswi ≤ 20 tahun yang tidak siap untuk menikah sebanyak 10 orang (58,8%) dan mahasiswi yang siap menikah sebanyak 7 orang (41,2%), sedangkan mahasiswi dengan usia ≥ 21 tahun yang tidak siap untuk menikah sebanyak 13 orang (22,8%) dan yang siap untuk menikah sebanyak 44 orang (77,2%). Setelah dilakukan analisis didapatkan terdapat hubungan antara usia responden dengan kesiapan menikah di Jurusan Kebidanan Bekasi dengan nilai P value (0,005).

Hasil data tersebut sesuai dengan pernyataan dari Olson & De Frain (2006) yang menyebutkan bahwa usia pernikahan adalah salah satu indikator kesuksesan pernikahan. Sejalan dengan penelitian Fitri Sari dan Euis Sunarti tahun 2013 bahwa salah satu faktor kesiapan menikah pada dewasa muda yaitu usia dan banyak lagi faktor lain yang mendukung kesiapan menikah. Hal ini, sebagian disebabkan karena semakin tua usia seseorang maka umumnya kondisi finansial akan lebih mapan dan tahu apa yang mereka harapkan dari suatu pernikahan. Banyak pasangan yang siap menikah dengan usia yang masih begitu muda, namun ada pula yang usianya sudah dewasa namun belum siap menikah dan sebaliknya.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kesiapan Menikah, Usia, dan Pengetahuan Mahasiswi

Distribusi	Frekuensi	Presentase (%)
Kesiapan Menikah		
Siap	51	68,9%
Tidak Siap	23	31,2%
Usia		
≤20	17	23,0%
≥21	57	77,0%
Pengetahuan		
Kurang	3	4,1%
Cukup	7	9,5%
Baik	64	86,5%

Menurut Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen dan Konsumen (2013), kesiapan menikah bagi wanita dianggap lebih penting dibandingkan laki-laki karena dua pertimbangan, yaitu: wanita sebagai istri yang akan menentukan asupan gizi makanan bagi keluarga dan status wanita sebagai calon ibu baik menjelang kehamilan, selama masa kehamilan, dan setelah melahirkan. Kondisi kesehatan baik fisik dan mental seorang calon ibu, senantiasa akan berhadapan dengan gangguan eksternal, misalnya gangguan penyakit, sehingga janin yang dikandung akan memiliki peluang terkena efek samping penyakit yang diderita ibunya. Selain itu, perubahan fisik janin yang begitu cepat selama masa kandungan membutuhkan keterampilan ibu yang mengandung untuk mengatur kecukupan asupan gizi sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik. Oleh karenanya, peran bidan sangat penting dalam mempersiapkan diri seorang individu terutama wanita agar tugas perkembangan dalam pernikahan dapat terpenuhi.

Peran bidan dalam hal ini, melakukan penyuluhan atau memberikan edukasi tentang usia yang matang untuk menghadapi kehidupan berkeluarga setelah menikah kepada para mahasiswi atau pada remaja. Hal yang perlu disampaikan kepada calon pengantin seputar persiapan fisik, mental dan spritual, sosial dan ekonomi dan kesehatan.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Mahasiswi

Pengetahuan	Kesiapan Menikah		Jumlah		P Value	OR
	Tidak Siap	Siap	N	%		
	F	F				
Kurang	2	1	3	(4,0%)	0,017	0,147
Cukup	5	2	7	(9,5%)		
Baik	16	48	64	(86,5%)		

Pembahasan

Data yang didapatkan, diketahui dari 74 responden di Jurusan Kebidanan Bekasi terdapat distribusi frekuensi dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (8,7%), mahasiswa dengan pengetahuan cukup yang tidak siap untuk menikah sebanyak 5 orang (21,7%) dan mahasiswa dengan pengetahuan baik yang tidak siap menikah sebanyak 16 orang (69,6%), kemudian mahasiswa dengan pengetahuan kurang yang siap untuk menikah sebanyak 1 orang (2,0%), mahasiswa dengan pengetahuan cukup yang siap untuk menikah sebanyak 2 orang (3,9%) dan mahasiswa dengan pengetahuan baik yang siap menikah sebanyak 48 orang (94,1%). Setelah dilakukan analisis didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan menikah dengan nilai P value (0,017).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan berkaitan erat dengan usia, sesuai dengan hasil penelitian Puryanti (2014) bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan. Remaja akhir yang lebih paham tentang pernikahan yaitu yang usianya lebih tua dibandingkan yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena semakin tua umur seseorang, maka akan semakin matang pemikirannya. Menurut Marmi (2014) pada usia remaja akhir dimana ditandai dengan sudah berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, artinya pada usia 17 tahun tersebut sudah mulai meningkatnya pengetahuan seiring dengan berkembangnya psikologi disertai dengan berkembangnya media massa.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dalam kategori baik, karena banyaknya faktor pendukung yang membuat pengetahuan menjadi baik yaitu pendidikan mahasiswa yang tinggi, media massa yang memberikan informasi dengan mudah dan cepat dan usia karena semakin tinggi usia maka tingkat kesiapan menikah akan semakin tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan antara karakteristik dan pengetahuan mahasiswa kebidanan terhadap kesiapan menikah. Selanjutnya diharapkan dapat diadakan kelas pendidikan pranikah dan penyuluhan tentang persiapan menikah agar para mahasiswa yang akan menghadapi pernikahan lebih siap dan bertanggung jawab untuk memulai keluarga demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan menurunnya angka perceraian di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, peran bidan memberikan edukasi pranikah seperti yang telah dilakukan di Perguruan Tinggi dan Kantor Urusan Agama di Indonesia. Karena tingginya pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapan menikah akan meningkatkan kesiapan berkeluarga setelah berumah tangga. Oleh sebab itu, apabila penyampaian informasi mengenai kesiapan menikah sulit tercapai dan jika tidak cukupnya pengetahuan tentang kesiapan menikah dapat berdampak pada semakin tingginya angka perceraian..

Daftar Pustaka

- Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari." *Jurnal Stain Gajah Putih*, 2015.
- Andarikha, Damar. "Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Kesiapan Berkeluarga Calon Pengantin Perempuan Di Kantor Urusan Agama Cimanggis Bekasi." *Naskah Publikasi*, 2018.
- Ardhianita, Iis, and Budi Andayani. "Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Tidak Berpacaran." *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, vol. 32, no.2, ser. 101-111, 2015. 101-111.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, 2012.
- Nurlita, Euis, dan Diah Krisnatuti. "Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5tahun". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol.8, no.1, 2015.
- Rahmat, Silviana. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri di SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul" *Naskah Publikasi*, 2017.
- Rosita, Kusnulia, and Yeniari Indriana. "Pengalaman Subjektif Istri Yang Menikah Dengan Proses Taaruf." *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 2014.
- Santoso. "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat." *Jurnal Unissula Semarang*, vol. 7, no. no.2, 2016.
- Sari, Fitri, and Euis Sunarti. "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, vol. 6, no. 3, 2013, pp. 143-153., doi:10.24156/jikk.2013.6.3.143.
- Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Motorik*. UPI Sumedang Press, 2018.
- Triningtyas, Diana Arsiwanti. *Sex Education*. Media Grafika, 2017.
- Zajuli, Cecep Mustofa. "Kesiapan Menikah Mahasiswa." *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016.